

***Tadabbur* analysis of the Concept of *Wahdah Al-Wujud* in The Quran**

Muhammad Alfian Sidik

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

muhammad_alfan@stainkepri.ac.id

Abstract: *Wahdah al-wujud* in Islamic philosophy is a fairly complex and complicated study in debate, especially among scholars of Islamic philosophy who try to connect it with Sufism. This relationship seems to be important because of the demands for rational and logical explanations in approaching religion from the spiritual and intellectual side. This paper examines the concept of *Wahdah al-wujud* contained in the verses of the *Qur'an* and tries to analyze the relevance and harmony of its meaning. This research is a literature review using the theory of *Wahdah al-wujud* from Ibn 'Arabi. From this discussion, it was found that several verses studied, namely *Surah al-Hadid: 3, Annisa: 126, al-Baqarah: 115, al-Mujadilah: 7*, and several other verses, explain that all of the verses above show the absolute unity of God in harmony with the understanding of *Wahdah al-wujud*. The absolute oneness of God shows that He is present in all entities and at the same time is not limited by all entities. *Tadabbur* some of the verses above, give some messages as follows; awareness of the weak position of humans as creatures of Allah, awareness of the greatness of Allah and human smallness, awareness of humans wherever they are, they can always remember Allah, dhiker to Allah swt, and this closeness to God can be grateful for as a form of honor because humans are never separated from God.

Keywords: *Wahdah al-wujud; al-Qur'an; Ibn 'Arabi; Islamic Philosophy; Tadabbur*

Abstrak: *Wahdah al-wujud* dalam filsafat Islam merupakan kajian yang cukup kompleks dan pelik dalam perdebatan terutama di kalangan pengkaji filsafat Islam yang mencoba menghubungkannya dengan tasawuf. Hubungan ini seolah menjadi penting karena adanya tuntutan penjelasan rasional dan logis dalam mendekati agama dari sisi spiritual dan intelektualitasnya. Tulisan ini mengkaji konsep *Wahdah al-wujud* yang terdapat dalam ayat-ayat *al-Qur'an* dan mencoba untuk menganalisis keterkaitan dan keselarasan maknanya. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan teori *Wahdah al-wujud* dari Ibn 'Arabi. Dari pembahasan ini ditemukan bahwa beberapa ayat yang dikaji yaitu surat *al-Hadid: 3, Annisa: 126, al-Baqarah: 115, al-Mujadilah: 7*, dan beberapa ayat lain, menjelaskan bahwa seluruh ayat di atas menunjukkan ketunggalan absolut Tuhan yang selaras dengan pemahaman *Wahdah al-wujud*. Ketunggalan absolut Tuhan menunjukkan bahwa diriNya hadir dalam segala entitas dan pada saat yang sama tidak dibatasi oleh segala entitas. Dalam mentadabburi beberapa ayat di atas, memberikan beberapa pesan sebagai berikut yaitu; kesadaran posisi manusia yang lemah sebagai makbluq Allah, kesadaran ke-Maha besar-an Allah dan kekerdilan manusia, kesadaran manusia di mana pun ia berada, ia senantiasa dapat mengingat Allah, berdzikir kepada Allah swt, dan kedekatan dengan Tuhan ini dapat disyukuri sebagai bentuk kehormatan karena manusia tidak pernah terpisah dengan Tuhan.

Kata kunci: *Wahdah al-wujud; al-Qur'an; Ibn 'Arabi; Filsafat Islam; Tadabbur*

PENDAHULUAN

Wahdah al-wujud, sebagai sebuah pemikiran dari dulu hingga sekarang, masih terus didiskusikan, diperdebatkan, dan diteliti. Ibn 'Arabi diyakini sebagai tokoh yang memberikan sumbangsih besar terhadap menyebarnya konsep *wahdah al-wujud*. *Wahdah al-wujud* dipahami sebagai pandangan yang mengajarkan tentang kesatuan wujud *makbluq* dengan Tuhan, paham ini menekankan bahwa tidak ada wujud yang sejati,

kecuali hanya wujud Allah swt. Wujud Allah ini bersifat mutlak dan kemutlakan-Nya akan menenggelamkan seluruh wujud yang selain-Nya (Safrizal, 2019, h. 32).

Konsep *wahdab al-wujud* juga merupakan sebuah kajian yang masih terus berkembang bahkan merupakan salah satu tema kajian mutakhir yang menghubungkan antara teori dalam keilmuan filsafat Islam dengan Tasawuf. Hubungan antara keduanya ini juga menjadi pijakan awal adanya tuntutan terhadap penjelasan yang logis dan rasional terhadap pendekatan teks-teks agama, hal ini sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa Filsafat Islam pada dasarnya adalah untuk menambah atau boleh jadi menjawab dengan penjelasan yang rasional terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Di sisi lain, kajian terhadap tasawuf atau kajian studi Islam pada umumnya mengalami perkembangan yang cukup signifikan, kajian pada dewasa ini bukan hanya pada kalangan elit keagamaan. Istilah-istilah yang rumit dalam tasawuf sudah banyak dikaji secara luas di era digital dengan banjirnya informasi ini. Misalnya viralnya penjelasan ustadz Arrazy Hasyim tentang "Ruh" di salah satu kanal Youtube, yang menuai banyak kritikan dari kalangan ulama' (Harakah.id, 2022) karena menjelaskan konsep yang cukup sakral dan khusus kepada kalangan awam. Termasuk tema-tema seperti *wahdab al-wujud* yang relatif sejak lama telah berkembang namun tidak sedikit yang mengatakannya sebagai konsep yang sesat, oleh sebab itu perlu sebuah penjelasan yang bukan hanya rigid namun juga mendasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an.

Al-Quran sebagai pedoman umat Islam, semua amal perbuatan umat Islam harusnya sesuai dengan ajaran dalam al-Qur'an. Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an tidaklah proaktif memberi petunjuk karena Manusia yang bertanggungjawab proaktif dalam memahami kandungan al-Qur'an. Dalam proses memahami al-Qur'an ini, sepanjang sejarah Islam, telah melahirkan dua model pendekatan. *Pertama*, pendekatan dengan menggunakan perangkat analisis dengan disiplin keilmuan Islam pada umumnya misalnya tradisi keilmuan teologi, *fiqh* dan tasawuf. *Kedua*, pendekatan yang dianggap menggunakan perangkat analisis dari luar disiplin keilmuan Islam, seperti filsafat (Aksin, 2021, h.15).

Data sejarah menjelaskan, ada yang berpandangan bahwa "al-Qur'an tidak mampu berdialog dengan zaman"; selain itu ada juga yang berpandangan dan memosisikan al-Qur'an sedemikian formal dan *harafiah*-nya sehingga benar-benar menjadi penghalang kemajuan dan pendukung kejumudan serta perilaku eksklusif yang

menjadi akar konflik. Keberadaan teks al-Qur'an seharusnya tidak menjadi faktor "penyusah" yang menjadi sumber segala keruwetan hidup. Misalnya Nasr Abu Zayd, mengungkapkan peradaban Islam adalah peradaban teks, di mana segala ekspresi budaya umat Islam berporos pada teks. Tidak mengherankan apabila "ideal tertinggi" yang diangankan oleh hampir semua muslim adalah kesesuaian antara realitas kehidupannya dengan "bunyi teks", termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Dari sini bisa disimpulkan bahwa betapapun dan seperti apapun beragamnya wajah umat Islam saat ini, dapat dipastikan semua itu berawal dari internalisasi mereka terhadap kandungan al-Qur'an (Faiz, 2015, h. 174).

Oleh sebab itu, konsep-konsep yang rumit seperti *wahdah al-wujud*, harus dapat dijelaskan secara lebih kompleks dengan mengkaitkan dengan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Taddabu merupakan suatu pendekatan dalam memahami al-Qur'an yang memahami isi kandungan ayat berfokus pada pesan untuk diterapkan dalam kehidupan, dan output dari pemaknaannya adalah lebih dekat dan lebih beriman kepada Allah.

Tulisan ini ingin mengkaji tentang pemahaman konsep *wahdah al-wujud* yang dikorelasikan dengan beberapa ayat al-Qur'an yang semakna dengannya dengan pendekatan *tadabbur*. Tulisan yang membahas tentang *wahdah al-wujud* sudah banyak dilakukan namun yang mencoba mengaitkan dengan teks al-Qur'an belum banyak dilakukan.

Tulisan ini merupakan kajian literatur atau penelitian pustaka dengan pendekatan analisis tekstual pemahaman al-Qur'an dengan *tadabbur*, adapun objek kajiannya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan konsep *wahdah al-wujud*, data sekundernya adalah seluruh literatur yang terkait dengan konsep *wahdah al-wujud*. Penelitian tentang *wahdah al-wujud* dalam al-Qur'an sebenarnya sudah pernah dilakukan sebelumnya, dengan judul "*wahdah al-wujud* dalam al-Qur'an", oleh Ismail Fahmi Arrauf. Tulisan ini mengkaji tentang pembuktian terhadap *wahdah al-wujud* yang sejalan dengan ajaran Islam dengan mengungkapkan makna batin sejumlah ayat dalam al-Qur'an. Pengungkapan makna dilakukan dengan pendekatan *takwil* dengan menggunakan metode *inner-outer* (lahir-batin) (Nasution, 2016). Perbedaan dengan tulisan di atas dengan kajian ini adalah pada pendekatannya, yaitu mendekati teks al-Qur'an dengan *tadabbur*. Sedangkan sebelumnya menggunakan pendekatan *takwil*.

Adapun beberapa artikel lain yang terkait dengan pembahasan *wahdah al-wujud*,

adalah sebagai berikut:

Pertama, tulisan berjudul “*Wahdah al-wujud* Ibn ‘Arabi & Filsafat Wujud Mulla Shadra” oleh Muhammad Nur Djabir. Buku ini mengkaji beberapa konsep *wahdah al-wujud* dalam pandangan Ibn ‘Arabi dan juga Mulla Shadra (Djabir, 2012).

Kedua, tulisan berjudul “Ajaran Mistik *wahdah al-wujud* Dalam Tafsir ‘Abd al-Razaq al-Qasyani (Studi Analitis Surat al-Hadid 1-6). Tulisan ini merupakan skripsi dari M. Aristo Rahman, pada Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, fakultan Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. Tulisan ini mengkaji *wahdah al-wujud* dalam penafsiran al-Qasyani dalam tafsir yang dinisbatkan kepada Ibn ‘Arabi (Rahman, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Wahdah al-wujud*

Konsep *wahdah* bermakna kesatuan secara umum di kalangan kaum sufi sudah banyak dikenal, misalnya konsep *wahdah al-syuhud*, *wahdah al-Adyan*, *wahdah al-ummah*, dan juga *wahdah al-wujud*. Konsep yang terakhir ini memiliki keterkaitan dengan penjelasan makna kalimat *La Ilaha Illallah*. Kalimat ini merupakan kalimat tauhid yang bagi sebagian kalangan sufi merupakan wujud dari kesaksian seseorang dalam menemukan keesaan Tuhan. Konsep *wahdah al-wujud* memiliki korelasi, bahkan dapat disebut sebagai konsep yang identik secara filosofis dengan ajaran tauhid itu sendiri, yaitu keimanan bahwa Allah adalah Esa, tidak memiliki sekutu, dan tidak ada dua bagi-Nya (Al-Fayyadl, 2012, h. 163). Oleh sebab itu, perlu adanya penjelasan tentang pengertian tauhid.

Ibn Arabi mendefinisikan tauhid dalam futuhat, ia mengatakan “*Ketabuilah bahwa tauhid berarti upaya diri manusia atau pencari Tuhan untuk mengetahui bahwa Allah yang menciptakannya adalah Tunggal/Satu/Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal ketubanan-Nya* (Al-Fayyadl, 2012, h. 164)”.

Wahdah al-wujud juga memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *tajalli*; sebelum membahas tentang *wahdah al-wujud* terlebih dahulu harus memahami konsep *tajalli*, bahkan sebagaimana sarjana menyebut, konsepsi ini merupakan intisari *wahdah al-wujud* itu sendiri (Noer, 1995, h.129). Dalam pembahasan mengenai wujud, *tajalli* merupakan salah satu konsekuensi dari konsep *wahdah al-wujud*. Ibn ‘Arabi dianggap sebagai pendiri konsep *wahdah al-wujud* meskipun tidak ditemukan sama sekali penggunaan kata *wahdah al-wujud* dalam karyanya. Penggunaan kata *wahdah al-wujud*

pertama kali digunakan oleh Ibn Taimiyah yang justru dalam melakukan kritik terhadap pemikiran Ibn 'Arabi (Djabir, 2012, h. 23).

Istilah *wahdah al-wujud* terdiri atas dua suku kata, yaitu '*wahdah*' dan '*al-wujud*'. *Wahdah* artinya yang satu, tunggal, esa atau kesatuan, sedangkan *al-wujud* artinya ada. Jadi *wahdah al-wujud* adalah kesatuan eksistensi, kesatuan wujud, atau kesatuan penemuan. Dengan demikian *wahdah al-wujud* berarti kesatuan wujud antara Tuhan dan alam semesta yang beraneka ragam (Siraj, 2014, h. 65).

Kata '*wujud*' biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan '*being*' dan '*existence*.' Di samping dua terjemahan itu, ada yang menambahkan dengan kata 'yang berbeda' namun dengan makna terjemahan yang sama, yaitu '*finding*'. Sebagaimana Ibn 'Arabi, baginya wujud tidak hanya berarti "ber-ada", melainkan juga "menemukan" atau "ditemukan" (Bagir, 2018, h. 73). Di dalam bahasa Arab, kata '*wujud*' merupakan bentuk masdar dari '*wujida*' dan '*wajada*', yang berasal dari akar kata '*w-j-d*'. Kata 'wujud' dapat diartikan secara obyektif dan juga subyektif. Kata 'wujud' secara obyektif yang bermasdar dari kata '*wujida*', berarti 'ditemukan' yang biasanya kata wujud diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai kata '*being*' atau '*existence*'. Sedangkan kata 'wujud' secara subyektif yang bermasdar dari '*wajada*', berarti 'menemukan'. Dalam pengertian ini, kata wujud diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan '*finding*' (Al-Fayyadl, 2012, h. 87).

Wahdah al-wujud pada dasarnya berintikan pandangan bahwa *al-wujud* pertama-tama adalah tunggal, satu atau esa. Konsisten dengan argumentasi pertama, bahwa hanya Allah yang dapat disebut *al-wujud* secara hakiki, *wahdah al-wujud* pertama-tama mengajarkan bahwa *al-wujud* itu tunggal, dalam artian tidak ada *al-wujud* yang dapat disebut *al-wujud* kecuali Allah itu sendiri, dan bukan lain-Nya. Karena dalam pandangan Ibn 'Arabi *al-wujud* dinisbatkan dengan Tuhan, Allah adalah *al-wujud*, kenyataan yang hakiki dan sejati. Pembahasan tentang wujud dijelaskan secara panjang dan rinci dalam (Al-Fayyadl, 2012, h. 158-161). Maka alam sebagai ciptaannya sebaliknya yaitu al-adam (ketiadaan), alam pada hakikatnya adalah ketiadaan (*adam li dzatibi*) dan alam diadakan seolah-olah ia ada, padahal alam/ciptaan sesungguhnya adalah aksiden bagi esensinya (*al-wujud zaidatun 'ala dzat*) (Romadlon et al., 2020, h. 185).

Pengertian Tadabbur

Tadabbur berasal dari kata dasar *dabara*, artinya datang belakangan; *adbar*, membelakangi; *dubur*, bagian belakang. Secara etimologis *tadabbur* berarti melihat dan

merenungkan akibat atau akhir dari sesuatu. Secara terminologis *tadabbur* al-Qur'an adalah merenungkan ayat yang telah dipahami maknanya secara umum, untuk menjadikannya sebagai pelajaran bagi dirinya. *Tadabbur* juga berarti memahami pesan pokok satu ayat, kemudian menghubungkannya dengan apa yang telah dilakukan dan apa yang harus dilakukannya setelah memahami pesan tersebut. Makna lain dari *tadabbur* adalah menemukan pesan yang bersifat implisit dibalik pesan eksplisit dari satu ayat atau rangkaian ayat (Effendy, 2020, h.6).

Terdapat perbedaan antara *tafsir*, *takwil* dan *tadabbur*. Tafsir secara etimologis artinya membuka tabir, menampakkan, menerangkan atau menjelaskan. Adapun makna terminologi tafsir adalah ilmu yang berhubungan dengan pemahaman kitab suci al-Qur'an. Penjelasan makna-maknanya, penyimpulan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya. Definisi lain menyebutkan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi pemahaman terhadap maksud dan kehendak Allah sebatas kemampuan manusia ((As-Shabuni, 1980).

Sedangkan *takwil* secara etimologis berarti mengembalikan, tapi kemudian berkembang maknanya menjadi "penjelasan dan pengungkapan makna". Dalam kamus besar Lisanul Arab takwil merupakan sinonim dari tafsir. Tapi kebanyakan ulama klasik dan kontemporer membedakan antara tafsir dan takwil.

Secara terminologis takwil didefinisikan sebagai "pemaknaan ayat dengan makna yang berbeda dengan makna lainnya". Yang dimaksud dengan makna lahir adalah makna etimologis yang dikenal secara umum. Dengan kata lain, takwil mengungkapkan makna batin (tersembunyi) yang menjadi maksud yang sesungguhnya dari penggunaan kata dengan alasan-alasan tertentu (Effendy, 2020, h. 6).

Dengan demikian, antara tafsir dan takwil dapat dibedakan sebagai berikut:

No	Tafsir	Takwil
1	Menjelaskan makna lahir	Mengungkapkan makna batin
2	Tafsir berkenaan dengan makna lahir ayat yang jelas maksudnya, baik makna asal (hakiki) maupun makna kiasan (majazi)	Takwil berkenaan dengan makna-makna tersembunyi yang penyimpulannya memerlukan perenungan dan pemikiran yang mendalam.

dikutip dari (Effendy, 2020), dijelaskan perbedaan antara tafsir dan *tadabbur* sebagai berikut:

No.	Tafsir	<i>Tadabbur</i>
1	menjelaskan makna dan maksud dari ayat	menyingkap inti pesan dari ayat, menghayati dan mengaplikasikannya
2	Tujuan penafsir adalah memahami makna ayat	Tujuan <i>pentadabbur</i> adalah mengambil manfaat ayat sebagai pelajaran untuk menguatkan iman
3	Tafsir diperintahkan kepada orang-orang yang memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan	<i>Tadabbur</i> diperintahkan kepada semua orang agar mengambil pelajaran dari al-Qur'an.
4	Untuk melakukan penafsiran harus dipenuhi syarat-syarat penguasaan berbagai ilmu disamping syarat yang berkaitan dengan akidah dan akhlaq	Untuk melakukan <i>tadabbur</i> tidak diperlukan banyak syarat kecuali pemahaman umum terhadap makna ayat, niat yang benar dan kesungguhan untuk menemukan petunjuk.
5	Tafsir menjadi kewajiban ulama' sesuai bidangnya	<i>Tadabbur</i> menjadi kewajiban setiap muslim.

***Wahdah al-wujud* dan al-Qur'an**

Kata *Wahdah al-wujud* tidak ditemukan di dalam al-Qur'an dan Hadis. Beberapa berpendapat bahwa konsep *Wahdah al-wujud* bersumber dari pemikiran neoplatonisme. Tidak ditemukannya kata *Wahdah al-wujud* dalam teks al-Qur'an bukan berarti konsep ini tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran al-Qur'an bahkan Hadis. Konsep *Wahdah al-wujud* di dalam al-Qur'an boleh jadi menggunakan istilah atau terminologi lain yang secara makna dan kandungannya memiliki kesamaan dengan konsep *Wahdah al-wujud*. Beberapa ayat yang penafsirannya memiliki kandungan makna yang sama dengan *Wahdah al-wujud* adalah empat ayat berikut, namun bukan berarti tidak ada ayat lainnya, mungkin ayat lain masih banyak. Adapun keempat ayat adalah sebagai berikut:

Pertama, Surat al-Hadid ayat 3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Yang Mahaawal, Mahaakhir, Mahazahir, dan Mahabatin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu” (Q.S. al-Hadid: 3). (Terjemah Kemenag 2019)

Dalam (Shihab, 2013), M. Quraish Shihab memberikan makna ayat ini: “*Dia-lah Yang Awal (Yang telah wujud sebelum segala sesuatu wujud sehingga tidak ada yang mendahului-Nya) dan Yang Akhir (Yang akan hidup selama-lamanya setelah segala sesuatu musnah) dan Yang Zahir (Yang begitu jelas wujud-Nya melalui alam raya yang Dia ciptakan dan pembuktian logika dan rasa) dan Yang Batin (zat dan hakikat-Nya sehingga tidak dapat dijangkau, jangkakan oleh mata, tetapi juga oleh akal dan khayal); dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*”

Mahaawal berarti telah ada sebelum segala sesuatu ada sehingga tidak ada yang mendahului-Nya; *Mahaakhir* berarti akan hidup selamanya setelah segala sesuatu musnah; *Mahazahir* berarti wujud-Nya begitu nyata, baik melalui perenungan atas alam semesta yang Dia ciptakan maupun melalui pembuktian logika dan rasa; dan *Maha batin* berarti bahwa zat dan hakikat-Nya tidak bisa dijangkau, baik dengan mata, akal, maupun khayal (penjelasan dari al-Qur’an terjemah Kemenag 2019).

Ayat ini menjelaskan bahwa *awal*, *akhir*, *zahir*, serta *batin* hanya untuk Dia. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengisi segala ruang yang ada sehingga tidak ditemukan lagi ruang yang tersisa bagi yang lain. Pada pintu awal ada Dia, pada pintu akhir ada Dia, pada pintu zahir ada Dia, serta pada pintu batin juga ada Dia (Djabir, 2012, h.51).

Para Sufi mengatakan bahwa apa yang disaksikan manusia di alam ini merupakan manifestasi dari nama-nama-Nya karena Dialah yang Zahir. Misalnya Ibn ‘Arabi menyebutkan bahwa keberadaan alam semesta ini adalah ciptaan-Nya, dan segala ciptaan-Nya adalah manifestasi dari wujud Allah, meskipun bagi Ibn ‘Arabi wujudnya adalah wujud imajiner yang identik dengan ketiadaan (*al-‘adam*) (Romadlon et al., 2020, h. 185). Ibn ‘Arabi mengatakan bahwa:

“*Bagaimana mungkin alam melepaskan diri dari Allah? Sedangkan alam tidak akan pernah mampu ada tanpa Allah?*” oleh karenanya tidak dapat dikatakan bahwa wujud adalah esensi dari alam, “*dan bagaimana mungkin wujud adalah esensi dari alam? Sedangkan wujud ada sebelum adanya alam.*” (Arabi, 1999, h.202)”

Seorang penyair sufi besar juga Baba Thahir mengatakan bahwa: “Ketika kulihat lautan, kulihat diriMu, ketika kulihat sahara, kulihat diri-Mu, di mana pun aku hadapkan

wajahku, kulihat diri-Mu.” Pada hakikatnya, apa yang disaksikan pada alam ini adalah nama-nama-Nya, di mana zat diri-Nya ada pada nama tersebut (Djabir, 2012, h.52).

Sebagian mengatakan bahwa alam ini tak lain adalah akibat-Nya dan melalui dari akibat, manusia bisa sampai pada sebabnya. Hal ini dapat diibaratkan seperti hubungan antara api dan asap yang mana melalui keberadaan asap, dapat diketahui sesuatu yang menyebabkannya, yaitu api. Asap hanyalah merupakan dalil akan keberadaan api. Namun, jika menganalisis hubungan antara asap dan api, secara hakiki asap merupakan yang zahir, bukanlah api, dan asap hanya mengabarkan keberadaan api, sedangkan al-Qur’an mengatakan Dialah yang Zahir, bahwa yang Zahir hanya Dia, bukan yang lain. Begitu juga dengan nama-Nya yang batin (Djabir, 2012, h.53).

Tadabbur Surat al-Hadid ayat 3

Dalam *tadabbur* yang menjadi fokus bahasannya adalah pada pesan yang disampaikan kepada manusia, *Pentadabburan* ayat al-Hadid: 3, yaitu sebagai berikut: karena Dia yang awal dan yang Akhir, maka menyadarkan posisi lemah manusia sebagai hamba, sebagai *makbluq*. Manusia tidak bisa dan tak akan pernah bisa berjalan sendiri. Manusia hanya di perjalankan oleh Allah. Manusia tidak mengerti bagaimana berjalan dan mengetahui tujuan, kecuali Allah mengajarnya berjalan dan menunjukkan kepadanya tujuan. Allah sebagai titik awal dari perjalanan manusia Allah juga sebagai titik akhir dari semua proses perjalanan manusia. Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, melainkan sekadar menjalankan sunnah Allah (Effendy, 2020, h. 159).

Manusia di perjalankan oleh Allah swt. dari hulu yang Allah tentukan menuju hilir yang Allah tentukan juga. Karena ia Maha Pencipta, maka hanya Allah satu-satunya yang memiliki Hak Asasi untuk melakukan apa saja. Manusia tidak punya hak asasi, karena keberadaannya atau ke-mengada-nya tidak atas jasa diri manusia sendiri. Manusia hanya diadakan.(Effendy, 2020, h. 162). Maka pesan dari Surat al-Hadid ayat 3, yaitu: kesadaran posisi manusia yang lemah sebagai *makbluq* Allah.

Kedua, Surah Annisa (4) ayat 126

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا

“Dan milik Allah apa yang ada di langit dan yang di bumi, dan adalah Allah Maha Meliputi segala sesuatu” (Q.S Annisa: 126) (Shihab, 2013, h.98).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah meliputi segala sesuatu. Maksudnya, Allah yang meliputi segala sesuatu, bukan yang lain. oleh karena itu, ayat ini menunjukkan

bahwa Allah hadir dalam segala sesuatu karena diri-Nya meliputi segala sesuatu. Dalam terminologi Ibn ‘Arabi-nya, Allah ber-*tajalli* kepada seluruh Alam. Alam sebagai makhluk merupakan penampakan dari Allah. Alam merupakan cermin yang menampakan gambar Tuhan. Wujud Alam ini tergantung dengan wujud Tuhan.

Ayat ini sesungguhnya sejalan dengan ayat sebelumnya. Dalam *Tafsir al-Misbbah* (Shihab, 2006, h.600) dijelaskan bahwa dalam ayat ini menerangkan bahwasanya hubungan antara Allah dengan Nabi Ibrahim bukanlah sebagaimana hubungan persahabatan antara sesama manusia. Meskipun Ibrahim adalah *Kholilullah* atau kesayangan Allah. Sebagai *makhluk*, semua yang di langit dan di bumi milik Allah.

Tadabbur Surat Annisa [4] ayat 126

Dalam sejarah peradaban manusia, budaya dan mental yang paling menonjol pada kehidupan manusia adalah sikap takabur. Allah sendiri Maha *Mutakabbir*, Maha *Takabbur*. Artinya, posisi hakiki Allah memang lebih besar, lebih agung, lebih tinggi, dan lebih segala-galanya dibanding apa pun dan siapa pun saja. Tanpa Allah menyombongi, mengungguli atau membesar siapa pun, faktanya Allah memang Maha Melebihi apa pun dan siapa pun saja, Nadjib dalam (Effendy, 2020, h.47).

Maka salah satu *tadabbur* ayat ini adalah kesadaran ke-Maha besar-an Allah dan kekerdilan manusia. Karena Allah meliputi segala sesuatu, Allah memiliki hak asasi untuk *Mutakabbir*, sedangkan manusia tidak punya kondisi azali, apalagi hak asasi, untuk membesari, menyombongi, mengangkuhi sesama manusia atau sesama *makhluk* lainnya. Hanya Allah yang maha memiliki segala kebesaran yang sah untuk menyusun konsep tentang tinggi dan rendah, termasuk meninggikan atau merendahkan, memuliakan atau menghinakan. Oleh sebab itu, Nadjib dalam (Effendy, 2020, h.47) mengatakan bahwa apabila manusia memiliki sifat *takabbur*, maka manusia tidak akan pernah berhenti salah paham satu sama lain, bertengkar, bermusuhan sampai tingkat memperhinakan satu sama lain. Namun apabila dibanding dengan fakta-fakta peradaban yang sangat banyak contoh di mana manusia men-*takabbur*-i Allah. Manusia bersikap semena-mena, seolah-olah manusia lebih besar, lebih tinggi dan lebih berkuasa dibanding dengan Allah. Padahal Allah Maha meliputi segala sesuatu.

Ketiga, Surah al-Baqarah (2) ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Milik Allah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah (kamu menemukan) wajah Allah (arah yang Dia restui). Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya), lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah (2): 115), (Shihab, 2013, h.18).

Dalam penjelasan (Terjemah Kemenag 2019) Wajah Allah (*wajbullah*) bisa berarti ‘Zat Allah Swt.’ atau ‘rida Allah Swt.’, sedangkan yang dimaksud di sini adalah arah kiblat yang diridai oleh Allah Swt. saat seseorang tidak bisa menentukan arah kiblat karena alasan tertentu. *asbabun nuzul* turunnya ayat ini diriwayatkan oleh ‘Amir bin Rabi’ah r.a. Dia berkata, *“Kami menemani Rasulullah saw. dalam sebuah perjalanan. Tiba-tiba langit tertutup mendung sehingga kami kesulitan menentukan arah kiblat. Kami pun salat dan memberi tanda (pada arah salat kami). Ketika matahari muncul, kami sadar telah salat tanpa menghadap ke arah kiblat. Kami laporkan hal ini kepada Rasulullah, lalu turunlah ayat ini.”* (Riwayat Ibnu Majah, al-Baihaqi, dan at-Tirmizi).

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa, ayat di atas diturunkan dalam rangka Allah menghibur para sahabat Nabi yang telah berhijrah ke Madinah namun masih berkeinginan beribadah yang dekat dengan Ka’bah, kemudian dengan turunnya ayat ini, beribadah kepada Allah tidak harus di tempat tertentu saja. *“Milik Allah Yang Maha Agung timur arah terbitnya cahaya, dan milik-Nya juga segala apa yang berkaitan dan terdapat di sana, dan demikian juga barat yakni arah terbenamnya cahaya. Sehingga, seluruh arah mata angin adalah milik Allah, maka karena itu ke mana pun kamu menghadap yakni ke arah mana pun kamu menghadap selama ini sebagaimana Dia printahkan, maka di situlah kamu menemukan wajah Allah yakni arah yang Dia restui.”* (Shihab, 2013, vol.1 h.302).

Dalam makna filosofis, ayat ini ingin menjelaskan bahwa wajah Allah hadir dalam segala sesuatu. Juga pada ayat yang lain, QS al-Qashash (28): 88: *“Segala sesuatu binasa, kecuali wajah-Nya.”* Dapat dipahami bahwa setelah segala sesuatu sirna, wajah Allah tetap kekal. Apabila Tuhan hadir dalam segala wadah entitas dengan kehadiran eksistensi sehingga bisa dikatakan bahwa diri-Nya hadir dalam segala entitas dan setelah entitas itu sirna, wajah-Nya akan kekal dan tetap (Djabir, 2012).

Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang patut disembah. Sementara tuhan-tuhan yang selain-Nya akan binasa, karena Allah maha kekal. Segala sesuatu selain Allah akan binasa (Shihab, 2006, vol.10, h.428). Dalam tafsir al-Mishbah juga menyebutkan bahwa karena seluruh penjuru adalah milik

Allah, maka jangan bersedih dan jangan khawatir tidak mendapat ganjaran yang banyak dari Allah (Shihab, 2013, vol.1 h.303).

***Tadabbur* Surah al-Baqarah (2) ayat 115**

Dalam *tadabbur* ayat ini memberi kesadaran juga tentang di manapun manusia berada, ia senantiasa dapat mengingat Allah, berdzikir kepada Allah swt. Bahkan, bukan hanya di mana pun, namun juga kapan dan siapapun, dengan kesibukan apapun dengan dunia, dengan karier, profesi dan pekerjaannya, ia tetap menemukan kehadiran-Nya, maka hatinya selalu ingat Allah. Meskipun, Allah bukan satu-satunya penghuni ingatan, hati, pikiran dan jiwa manusia, tetapi di antara semua muatan dan kesibukan manusia, Allahlah yang dinomor satukan atau diutamakan, bahkan dijadikan pedoman dasar dari semua dan setiap pengelolaan atas apa saja dalam kesibukan manusia (Effendy, 2020, h. 208).

Sebagaimana dalam pemaknaan tauhid, dalam pandangan Nadjib dalam (Effendy, 2020, h. 208-209) bahwa *tauhid bukan men-satu-kan Allah, sehingga seolah-olah Allah tidak satu lantas di satukan atau dibikin satu oleh manusia melainkan manusia memomorsatukan Allah di antara lain-lainnya yang termuat dan berkecamuk di dalam jiwa dan kehidupannya*. Maka ayat ini memberikan pesan kepada manusia, karena Allah senantiasa hadir dalam setiap wajah manusia hadapkan, maka manusia seharusnya senantiasa berdzikir kepada Allah dalam arti memomorsatukan Allah dalam rangka menjalankan konsep tauhid.

Wajah Allah dalam ayat ini, juga dapat di-*tadabbur*-i dengan makna dua sifat Allah yaitu “ar-Rahman” dan “ar-Rahim”, yaitu dua nama atau sifat Allah yang mulia ((Effendy, 2020, h.16). Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa: di antara banyak sifat/nama Tuhan, namun yang terpilih dalam *basmalah* hanya dua sifat itu, yaitu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* yang keduanya terambil dari akar kata yang sama yaitu “Rahmat”. Menurut Quraish Shihab kedua sifat ini dipilih, karena sifat itulah yang paling dominan. Dalam hal ini Allah dalam al-Qur’an menegaskan: “Rahmat-Ku mencakup segala sesuatu” (QS. Al-A’araf [7]: 156) (Shihab, 2006, Vol. 1, h.21).

Sifat “ar-Rahman” bermakna “Yang Maha Pengasih” dan “ar-Rahim” bermakna “Yang Maha Penyayang” dan dalam pemaknaan (Shihab, 2013, h.1) mengartikan ar-Rahman” dan “ar-Rahim” dengan “Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih”. Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf *ra’ ha’* dan *mim*,

mengandung makna kelemah lembut, kasih sayang dan kehalusan. Rahmat jika disandang oleh manusia maka ia menunjukkan kelembutan hati yang mendorongnya untuk berbuat baik (Shihab, 2006, Vol. 1, h. 36). Kata rahmat dapat dipahami sebagai sifat Dzat dan ketika itu Rahman dan Rahim merupakan sifat Dzat Allah swt, atau dapat juga dipahami dalam arti sesuatu yang dicurahkan, sehingga bila demikian rahmat menjadi sifat perbuatan-Nya. Sebagaimana dalam QS. Al ‘Imran [3]:8, “*Anugerahkanlah bagi kami dari sisi-Mu rahmat*”, maka kata *rahmat* di sini merupakan sesuatu yang dicurahkan Allah, bukan merupakan sifat Dzat-Nya, karena sifat Dzat tidak dianugerahkan (Shihab, 2006, Vol. 1, h. 37).

Jika dipahami *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* adalah sebagai “wajah” Allah atau *icon* dari nama dan sifat Allah, ketika lafadl *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* ini, misalnya dalam *basmalah* diucapkan berulang kali dalam kehidupan, maka terbentuklah di hati seorang muslim citra Allah yang mengasihi, menyayangi, melindungi, dan menyejukkan hari. Dengan menghayati kasih sayang Allah, terbentuklah sifat kasih sayang dalam dirinya (Effendy, 2020, h.16).

Keempat, Surah al-Mujadalah (58): 7

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“*Tidaklah engkau melihat bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi; Tidak ada sedikit (pun) pembicaraan rahasia (antara) tiga (orang), melainkan Dialah Yang keempat mereka dan tidak ada (pembicaraan antara) lima (orang), melainkan Dialah Yang keenam mereka. Dan tidak ada (Pembicaraan antara jumlah) yang lebih kecil daripada itu atau lebih banyak, melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian, Dia akan memberitabukan kepada mereka (lalu memberi balasan atau ganjaran atas) apa yang telah mereka kerjakan kepada mereka pada hari Kiamat (nant). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*” (Q.S. al-Mujadalah (58):7) (Shihab, 2013, h.543).

Dalam Tafsir al-Mishbah, dijelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, yang bercerita tentang keluasan pengetahuan Allah yang menyeluruh perhitungannya terhadap segala sesuatu dengan rinci. Kemudian dengan ayat ini Allah memberi contoh konkret dari pengalaman keseharian, dengan berfirman: “*Tidak sedikit pun pembicaraan rahasia dalam bentuk apapun antara tiga orang, melainkan Dialah Yang keempat mereka.* Bukankah pengetahuan dan kuasa-Nya menyeluruh? Dan tiada pula

pembicaraan anantara lima orang, melainkan Dia-lah Yang keenam mereka. Dan tiada juga Pembicaraan antara jumlah yang lebih kecil daripada itu yakni dua orang atau lebih banyak dari jumlah enam orang, misalnya tujuh sampai angka dan jumlah yang tidak dapat dihitung, melainkan Dia dengan pengetahuan dan Kuasa-Nya selalu bersama mereka sehingga di mana pun mereka berada; baik di tempat terpencil di langit yang tujuh itu, maupun dikolong-kolong bumi yang terhampar ini. Kemudian, Dia akan memberitabukan kepada mereka lalu memberi mereka balasan atau ganjaran atas apa yang telah mereka kerjakan— memberinya secara sempurna –pada hari Kiamat nanti. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Shihab, 2006, Vol. 14, h. 71).

Ayat di atas, menunjukkan bahwa Allah adalah keempat dari yang tiga dan keenam dari yang lima dan seterusnya. Dalam ayat lain pada surah al-Maidah: 73: Allah berfirman:

“Sungguh kafir orang yang mengatakan bahwa Allah swt adalah ketiga dari yang tiga”.

Oleh sebab itu, jika kita mengatakan bahwa Allah swt keempat dari yang ketiga, maka perkataan tersebut adalah perkataan tauhid karena Allah hadir pada yang pertama, kedua, dan ketiga sehingga Dialah yang keempat. Namun, jika mengatakan bahwa Allah swt ketiga dari yang tiga, maka perkataan ini adalah perkataan kufur.

Ayat di atas ingin menjelaskan bahwa Allah adalah satu, tetapi satu yang tak berbilang yang menunjukkan ketidak terbatasan diri-Nya dan kehadiran diri-Nya dalam segala realitas. Dalam surat al-Hadid: 4, Allah berfirman, “Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada.”

Terdapat ayat-ayat lainnya yang menunjukkan bahwa Allah swt hadir dalam inti segala entitas yang ada. Tuhan yang digambarkan dalam al-Qur’an, bukan Tuhan yang hanya bertengger di Arasy yang tidak ditemukan di kedalaman bumi dan terpisah dari yang lain. pada surah al-Anfal: 17, Allah swt berfirman:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتُمْ إِذْ رَمَيْتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka, (sebenarnya) bukan kamu (kaum Muslim) yang membunuh mereka, tetapi Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau (Nabi Muhammad saw) yang melempar (batu-batu kecil) ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. Dia (melakukan hal itu untuk membinasakan kaum musyrik dan) menganugerahkan kepada orang-orang mukmin dengan dari sisi-Nya anugerah yang baik, Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Anfal (8): 17), (Shihab, 2013, h.179).

Apa pun benda yang ada berasal dari-Nya. Segala keutamaan dan kebaikan adalah manifestasi kemuliaan-Nya, segala sesuatu yang manusia perbuat sesungguhnya tidak dilakukan secara bebas, tapi Allah berfirman bahwa: “*tatkala kamu melempar, sesungguhnya bukan kamu yang melempar Allahlah yang melempar*”. Lemparan tersebut merupakan manifestasi dari ‘Allah yang melempar’. Ada juga ayat lain yang berbunyi: “*tatkala mereka bersumpah setia kepadamu, mereka bersumpah kepada Allah*” (Q.S. al-Fath (48): 10). Namun menurut (Khomeini, 1994, h.46). Manusia yang tertutup oleh hijab tidak mampu memahami kebenaran yang disiratkan ayat ini.

Pada ayat lain, Allah juga berfirman:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ

“*dan Kami (serta malaikat kamu) lebih dekat kepadanya (orang yang sedang sekarat) daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat*”. (Q.S. Al-Waqi’ah (56): 85),(Shihab, 2013, h.537).

... وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“*...Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*” (al-Qaf (50): 16), (Shihab, 2013, h.519).

... وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“*...Ketahuilah sesungguhnya Allah membatasi antara seseorang dan hatinya (yakni menguasai seluruh jiwa dan raga manusia) dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.*” (Q.S. al-Anfal (8): 24), (Shihab, 2013, h.179).

Tadabbur surat al-Mujadalah (58): 7

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt dekat dengan segala entitas, termasuk diri manusia. Kedekatannya diibaratkan bahkan yang paling dekat dari diri adalah Allah swt, bukan diri sendiri. Yang dimaksud dekat dalam penjelasan ayat di atas bukan hanya “dekat” dalam pengertian materiil sebab ‘dekat’ masih dalam pengertian materiil masih mengisyaratkan adanya keterpisahan. sedangkan dalam ayat di atas, bahkan Tuhan hadir dalam setiap perbuatan manusia. Kedekatan dengan Tuhan, dapat di-*tadabbur*-i sebagai bentuk kehormatan. Salah satu yang membuat manusia terhormat adalah kedekatan dengan Allah.

PENUTUP

Seluruh ayat di atas menunjukkan ketunggalan absolut Tuhan yang selaras dengan pemahaman *wahdah al-wujud*. Ketunggalan absolut Tuhan menunjukkan bahwa

diri-Nya hadir dalam segala entitas dan pada saat yang sama tidak dibatasi oleh segala entitas. Ayat-ayat *wahdah al-wujud* juga mengajarkan konsep tauhid. *Tadabbur* dari ayat-ayat di atas berujung pada ajaran tauhid, selain itu dalam men-*tadabbur* i beberapa ayat di atas, memberikan beberapa pesan, yaitu; kesadaran posisi manusia yang lemah sebagai *makhluk* Allah, kesadaran ke-Maha besaran Allah dan kekerdilan manusia, kesadaran manusia di mana pun ia berada, ia senantiasa dapat mengingat Allah, berzikir kepada Allah swt, dan kesadaran tentang kedekatan dengan Tuhan, dapat disyukuri sebagai bentuk kehormatan karena manusia tidak terpisah dengan Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- 'Arabi, I. (1999). *Al-Futūhāt al-Makkiyah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Aksin, W. (2021). *Menafsir Kalam Tuhan*. Ircisod.
- Al-Fayyadl, M. (2012). *Teologi Negatif, Ibn 'Arabi, Kritik Metafisika Ketuhanan*. Lkis.
- As-Shabuni. (1980). *Rawai al-Bayan Tafsir ayat al-abkam*. Maktabah al-Ghazali.
- Bagir, H. (2018). *Epistemologi Tasawuf Sebuah Pengantar*. Mizan.
- Djabir, M. N. (2012). *Wahdah al-wujud Ibn 'Arabi & Filsafat Wujud Mullab Shadra*. Chamran Press.
- Effendy, A. F. & M. A. N. (2020). *Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*. Yayasan Maiyah al-Manhal Malang.
- Faiz, F. (2015). *Hermmentika Al-Qur'an*. Kalimedia.
- Harakah.id, A. (2022). Sejak Kapan dan Mengapa Buya Arrazy Hasyim Dikritik Soal Konsep "Ismu Ruh"? *Harakah.Id*. <https://harakah.id/sejak-kapan-dan-mengapa-buya-arrazy-hasyim-dikritik-soal-konsep-ismu-ruh/>
- Khomeini, I. (1994). *Rahasia Basmala dan Hamdalah*. Mizan.
- Nasution, I. F. A. (2016). *Wahdah al-wujud Dalam al-Quran*. *Mutawati: Jurnal Kilmuan Tafsir Hadis*, 6(2).
- Noer, K. A. (1995). *Ibn 'Arabi: Wahdah al-wujud dalam Perdebatan*. Paramadina.
- Rahman, M. A. (2018). *AJARAN MISTIK WAHDAH AL-WUJÚD DALAM TAFSIR 'ABD AL-RAZZÁQ AL-QÁSYÁ NÎ (STUDI ANALITIS SURAT AL-H ADÎD 1-6)*.
- Romadlon, D. A., Ihsan, N. H., & Istikomah, I. (2020). Ibn Arabi on *Wahdah al-wujud* and it's Relation to The Concept of Afalul 'Ibad. *Tsaqafah*, 16(2), 179–200.

<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4901>

Safrizal. (2019). *Analisis Filosofis Konsep Moral Dalam Tasawuf Wabdah al-wujud Hamzah Fansuri*.

Shihab, Q. (2006). *Tafsir al-Misbab*. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2013). *Al-Qur'an & Maknanya*. Lentera Hati.

Siraj, F. M. (2014). Tasawuf dan Kosmologi. *Ilmu Usbuluddin*, 2(1), 53–68.